

---

## HUBUNGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DENGAN KECEMASAN PADA MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA

Laura BS Huwae<sup>1</sup>, Rachmawati Dwi Agustin<sup>2\*</sup>, Alessandra F Saija<sup>3</sup>, Johan B Bension<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

<sup>\*</sup>)Email korespondensi : rachmawatidwia@gmail.com

---

**Abstract: Relationship between Self-Regulated Learning and Anxiety in Clinical Clerkship Students, Faculty of Medicine, Universitas Pattimura.**

Academic anxiety is a feeling of tension and fear of something that will happen. This feeling can interfere with carrying out various tasks and activities in academic situations. Therefore, it is necessary to implement self-regulated learning, which can help reduce anxiety and can be used as an indicator of student academic achievement. Self-regulated learning acts as an independent learning strategy related to processing thoughts, feelings, and actions that influence the achievement of academic goals. Students are expected to prepare self-regulation strategies for learning to obtain maximum grades. In this research, the problem refers to anxiety caused by obstacles in implementing self-regulated learning. Therefore, this study aims to analyze the relationship between self-regulated learning and anxiety in clinical clerkship students at the Faculty of Medicine, Universitas Pattimura, Ambon. This research was conducted using a descriptive approach and a cross-sectional design. Based on the research results, it was found that students with highly self-regulated learning were 59% of respondents, and students who did not experience anxiety were 82.1% of respondents, with a  $p$ -value of 0.959 ( $p > 0.05$ ), which can be interpreted as meaning that there is no significant relationship between self-regulated learning and the anxiety of clinical clerkship students at the Faculty of Medicine, Universitas Pattimura.

**Keywords:** Anxiety, Clinical Clerkship Students, Self-Regulated Learning

**Abstrak: Hubungan Self-Regulated Learning dengan Kecemasan pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.**

Kecemasan akademis adalah perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, perasaan tersebut dapat mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan *self-regulated learning* yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan dapat digunakan sebagai indikator pencapaian prestasi akademik mahasiswa dimana *self-regulated learning* berperan sebagai upaya strategi belajar mandiri terkait pengolahan pikiran, perasaan dan tindakan yang berpengaruh pada pencapaian tujuan akademik. Mahasiswa diharapkan mempersiapkan strategi pengaturan diri dalam belajar, sehingga memperoleh hasil berupa nilai yang maksimal. Pada penelitian ini, permasalahan merujuk pada kecemasan yang dikarenakan adanya kendala dalam penerapan *self-regulated learning*. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai hubungan *self-regulated learning* terhadap kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif dan menggunakan desain *cross sectional*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mahasiswa dengan *self-regulated Learning* tinggi sejumlah 59% responden dan mahasiswa yang tidak mengalami cemas sejumlah 82,1% responden dengan nilai  $p$  0,959 ( $p > 0,05$ ) yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

**Kata Kunci :** kecemasan, mahasiswa kepaniteraan klinik, *self-regulated learning*

## PENDAHULUAN

Kecemasan akademis adalah perasaan tegang dan ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, perasaan tersebut dapat mengganggu dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas yang beragam dalam situasi akademis (Sanitiara, 2014). Kecemasan akademis mengacu pada terganggunya pola pemikiran dan respon fisik serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditampilkan mahasiswa tidak diterima secara baik pada saat tugas-tugas akademis diberikan (Sanitiara, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami stres baik selama periode sebelum ujian maupun saat ujian berlangsung. *Stressor* utama pada keduanya adalah tekanan akademis dan ujian itu sendiri. *Stressor* tersebut dapat menyebabkan peningkatan kecemasan pada mahasiswa dan keadaan ini disebut dengan kecemasan akademis (Sanitiara, 2014 dan Anugrah Sari, 2021).

Mahasiswa kepaniteraan klinik atau yang sering disebut dokter muda merupakan mahasiswa yang telah memperoleh gelas S.Ked, namun harus menyelesaikan pendidikan profesi sebelum mengikuti Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) untuk menjadi seorang dokter. Pada fase ini, dokter muda akan bekerja di klinik atau rumah sakit kerjasama. Terdapat banyak tuntutan yang dihadapi dokter muda, diantaranya yaitu menyelesaikan tugas-tugas, pekerjaan rumah sakit, dan tuntutan pribadi. Adanya tuntutan dalam memberikan informasi pada pasien dan banyaknya jumlah pasiendi rumah sakit juga merupakan *stressor* bagi dokter muda. Tuntutan dan *stressor* tersebut dapat menimbulkan permasalahan seperti sulit membagi waktu, berkurangnya waktu istirahat yang dapat memengaruhi konsentrasi, dan lambat laun dapat menyebabkan masalah kejiwaan seperti kecemasan dan depresi. *Stressor* yang dialami dokter muda dapat menyebabkan *drop out* dan *medical error* serta akan membawa konsekuensi negatif terhadap *self regulated learning* dalam belajar (Sanitiara, 2014 dan Monica, 2021).

*Self regulated learning* adalah cara belajar mahasiswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademis dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan kognitifnya dalam belajar (Hunta, 2020). *Self regulated learning* mempunyai peranan penting dalam suatu proses pembelajaran karena di kepaniteraan klinik, dokter muda dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar dan melaksanakan tugas rumah sakit. Dokter muda harus mampu mengarahkan diri sendiri agar dapat memiliki kemampuan yang mengoptimalkan pembelajarannya (Monica, 2021). *Self regulated learning* juga dapat membantu mengurangi kecemasan dan dapat digunakan sebagai indikator pencapaian prestasi akademik mahasiswa dimana *self regulated learning* berperan sebagai upaya strategi belajar mandiri terkait pengolahan pikiran, perasaan dan tindakan yang berpengaruh pada pencapaian tujuan akademik. Mahasiswa diharapkan mempersiapkan strategi pengaturan diri dalam belajar, sehingga memperoleh hasil berupa nilai yang maksimal (Hunta, 2020 dan Kusumawardhani, 2018).

Dalam penerapan *self-regulated learning* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor eksternal dan faktor internal (Puspitasari, 2013). Faktor eksternal ini berasal dari lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, baik dari segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam kemandirian belajar (Ningrum, 2019; Harso, 2019; dan Hamongan, 2019). Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, yaitu yang pertama untuk mengevaluasi tingkah laku dimana lingkungan akan membentuk standar evaluasi diri seseorang melalui orang tua dan dosen, mahasiswa akan mencontoh yang baik dan buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui

pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas mahasiswa kemudian mengembangkan standar yang akan dipakai untuk menilai prestasi diri. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu perlu adanya penguatan agar tingkah laku dapat menjadi motivasi untuk dilakukan kembali (Puspitasari, 2013).

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang. Antara lain jenis kelamin, cara belajar, suasana hati dan kesehatan, serta kemandirian (Simaremare, 2020). Beberapa faktor lain yang memunculkan self-regulated learning antara lain impulsivitas, tujuan akademik yang rendah, penghargaan diri yang rendah, kontrol yang buruk, serta perilaku menghindar (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian ini dengan permasalahan merujuk pada tingkat kecemasan mahasiswa yang dikarenakan adanya kendala dalam penerapan regulasi pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah *self regulated learning* benar-benar membentuk

kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura program studi Profesi Dokter dimana hasilnya diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam mempersiapkan strategi pengaturan diri dalam belajar untuk memperoleh hasil berupa nilai yang maksimal.

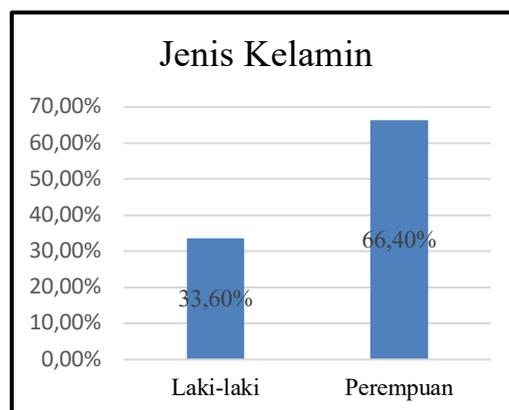
## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data akan dilakukan di lokasi mahasiswa menjalani kepaniteraan klinik di RSUD M. Haulussy, RSUD dr. Latumeten, RSUD dr. Umarella, RSKD Maluku, RSAL F. X. Soehardjo, RS Bhakti Rahayu, RS Al-Fatah, RS Sumber Hidup GPM) dengan jumlah sampel sebanyak 134 mahasiswa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariat.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian tertera dalam Gambar 1. berikut:

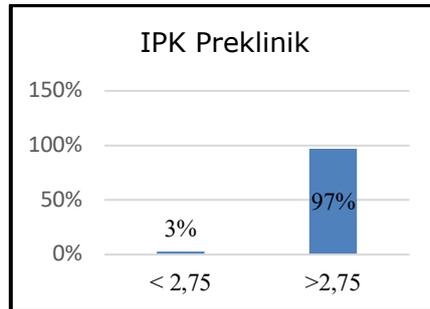


**Gambar 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden**

Hasil Gambar 1. ditemukan mayoritas merupakan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan

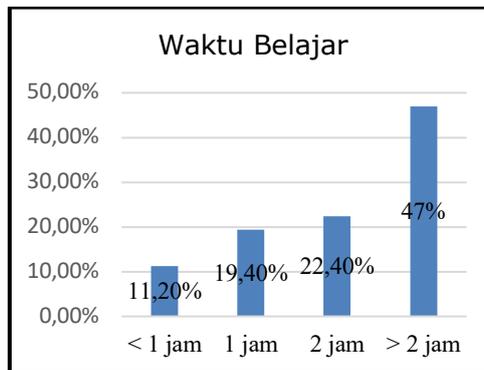
sejumlah 89 (66,4%) responden dan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 45 (33,6%) responden.

Berdasarkan hasil analisis data responden dalam penelitian tertera kuesioner, distribusi IPK preklinik dalam Gambar 2. berikut:



**Gambar 2. Distribusi IPK Preklinik Responden**

Hasil Gambar 2. ditemukan dengan IPK preklinik < 2,75 sejumlah 4 mayoritas merupakan mahasiswa (3%) responden. Berdasarkan hasil dengan IPK preklinik  $\geq$  2,75 sejumlah 130 (97%) responden dan mahasiswa analisis data kuesioner, distribusi waktu belajar responden dalam penelitian tertera dalam Gambar 3. berikut:

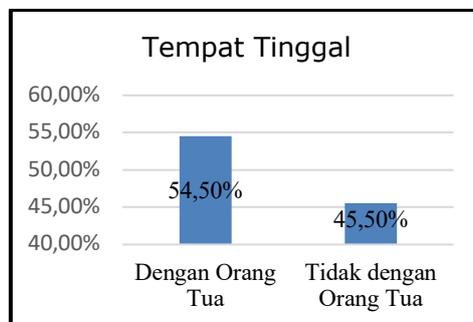


**Gambar 3. Distribusi Waktu Belajar Responden**

Hasil Gambar 3. ditemukan 26 (19,4%) responden, dan mahasiswa dengan waktu belajar < 1 jam sejumlah 15 (11,2%) responden.

Mayoritas merupakan mahasiswa dengan waktu belajar > 2 jam sejumlah 63 (47%) responden, mahasiswa dengan waktu belajar 2 jam sejumlah 30 (22,4%) responden, mahasiswa dengan waktu belajar 1 jam sejumlah

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, distribusi tempat tinggal responden dalam penelitian tertera dalam Gambar 4. berikut:



**Gambar 4. Distribusi Tempat Tinggal Responden**

Hasil Gambar 4. ditemukan mayoritas merupakan mahasiswa bertempat tinggal dengan orang tua sejumlah 73 (54,5%) responden dan mahasiswa bertempat tinggal tidak dengan orang sejumlah 61 (45,5%) responden.

### **Gambaran *self-regulated learning* mahasiswa kepaniteraan klinik**

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, distribusi *self regulated learning* responden dalam penelitian tertera dalam Tabel 1. berikut:

**Tabel 1. Distribusi *Self Regulated Learning* Responden**

Valid	<i>Self-Regulated Learning</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	79	59
Rendah	55	41
Total	134	100

Hasil Tabel 1. ditemukan mayoritas merupakan mahasiswa dengan *self regulated learning* tinggi sejumlah 79 (59%) responden dan mahasiswa dengan *self regulated learning* rendah sejumlah 55 (41%) responden.

### **Gambaran kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik**

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, distribusi kecemasan responden dalam penelitian tertera dalam Tabel 2. Berikut. Hasil Tabel 2. ditemukan mayoritas merupakan mahasiswa yang tidak mengalami cemas sejumlah 110 (82,1%)

responden dan diikuti dengan mahasiswa dengan kecemasan ringan sejumlah 19 (14,2%) responden, mahasiswa dengan kecemasan sedang sejumlah 2 (1,5%) responden, dan mahasiswa dengan kecemasan berat` sejumlah 3 (2,2%) responden.

**Tabel 2. Distribusi Kecemasan Responden**

Valid	Kecemasan	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	110	82,1
Ringan	19	14,2
Sedang	2	1,5
Berat	3	2,2
Total	134	100

### **Hubungan *self-regulated learning* dan kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai  $p$  0,959 yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

Ditemukan 64 (47,8%) mahasiswa dengan *self regulated learning* tinggi tidak memiliki kecemasan, 12 (9%) mahasiswa dengan *self regulated learning* tinggi memiliki kecemasan ringan, 1 (0,7%) mahasiswa dengan *self regulated learning* tinggi memiliki kecemasan sedang, dan 2 (1,5%) mahasiswa dengan *self regulated learning* tinggi memiliki kecemasan berat. Ditemukan pula 46 (34,3%)

mahasiswa dengan *self regulated learning* rendah tidak memiliki kecemasan, 7 (5,2%) mahasiswa dengan *self regulated learning* rendah memiliki kecemasan ringan, 1 (0,7%) mahasiswa dengan *self regulated*

*learning* rendah memiliki kecemasan sedang, dan 1 (0,7%) mahasiswa dengan *self regulated learning* rendah memiliki kecemasan berat berikut ini pada tabel 3, tabel hubungan *self regulated learning* dengan kecemasan:

**Tabel 3. Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecemasan**

Self Regulated Learning	Kecemasan										P Value
	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	64	47,8	12	9	1	0,7	2	1,5	79	59	0,959
Rendah	46	34,3	7	5,2	1	0,7	1	0,7	55	41	

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 89 orang (66,40%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang (33,60%). Responden merupakan mahasiswa dengan mayoritas IPK prelinik >2,75 sebanyak 130 orang (97%) yang memilih untuk belajar dengan waktu lebih dari 2 jam sebanyak 63 orang (47%). Sehingga berdasarkan teori dari penelitian Kapitan, dkk (2021) bahwa prestasi akademik perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dan motivasi belajar mahasiswa kedokteran termasuk dalam kategori motivasi tinggi dibuktikan dengan lebih banyaknya yang menerapkan metode belajar lebih dari 2 jam per hari. Karena seorang mahasiswa kepaniteraan klinik dituntut untuk menyelesaikan kasus, menghadapi pasien dan menyampaikan informasi kepada pasien, serta harus bekerja dalam rumah sakit untuk itu diperlukan waktu belajar yang lebih lama (Hunta, 2020).

Faktor tempat tinggal juga mempengaruhi hasil *self-regulated learning*, menunjukkan bahwa responden yang tinggal dengan orang tua lebih tinggi yaitu sebesar 73 orang

(54,5%) dibandingkan dengan responden yang tidak tinggal dengan orang tua sebesar 61 orang (45,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputra (2018) yang mengatakan bahwa *self-regulated learning* pada anak meningkat karena adanya keterlibatan orang tua serta orang tua membantu anak dalam pengaturan diri. Sejalan juga dengan penelitian Puspita, dkk (2018) bahwa pelajar yang memiliki tingkat pengaturan diri yang rendah akibat intensitas pertemuan dengan orang tua yang juga rendah atau tidak intensif sehingga komunikasi orang tua dengan anak menjadi kurang. Dimana anak yang tinggal dengan orang tua akan lebih didukung dalam proses belajar-mengajar sehingga meningkatkan *self-regulated learning* pada anak.

Gambaran *self-regulated learning* pada mahasiswa kepaniteraan klinik mayoritas dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 79 orang (59%) dimana artinya mahasiswa mampu menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, dan motivasi yang baik dalam belajar. Penerapan ini akan membantu mahasiswa dalam menetapkan strategi belajar yang efisien. Sedangkan berdasarkan gambaran kecemasan menunjukkan bahwa mayoritas

merupakan mahasiswa yang tidak mengalami cemas sejumlah 110 (82,1%) responden. Berdasarkan hasil tersebut kemudian dianalisa apakah terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

Hasil menunjukkan bahwa didapatkan nilai  $p$  0,959 yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Ditemukan 64 (47,8%) mahasiswa dengan *self-regulated learning* tinggi yang tidak memiliki kecemasan. Hal ini berarti mahasiswa mampu meregulasi diri sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapi ujian UKMPPD. Ketika mahasiswa tidak memiliki kecemasan dalam mempersiapkan dan menghadapi ujian maka mahasiswa tersebut telah berhasil menerapkan *self-regulated learning* dengan baik dan dapat mengatur pola belajar dan pola pikirnya. Sehingga ujian bukanlah sebuah ancaman atau ketakutan yang dapat diartikan sebagai *stressor* (Mustofa, 2023).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sejumlah 89 (66,4%) responden, mahasiswa dengan IPK prelinik  $\geq 2,75$  sejumlah 130 (97%) responden, mahasiswa dengan waktu belajar  $> 2$  jam sejumlah 63 (47%) responden, dan mahasiswa bertempat tinggal dengan orang tua sejumlah 73 (54,5%) responden. Ditemukan mahasiswa dengan *self regulated learning* tinggi sejumlah 79 (59%) responden dan mahasiswa yang tidak mengalami cemas sejumlah 110 (82,1%) responden dengan nilai  $p$  0,959 ( $p > 0,05$ ) yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahsari S. Pembelajaran jarak jauh pada Kepaniteraan Klinis Program Studi Profesi Dokter di Rumah Sakit Pendidikan. *JAMBI Med J "Jurnal Kedokt dan Kesehatan."* 2021;9(1):220-9.
- Hamonangan RH, Widyarto S. Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Control terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *J Dimens Pendidik dan Pembelajaran [Internet]*. 019;7(1):5-10. Available from: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Harso A, Merdja J. Motivasi belajar dan prestasi belajar fisika ditinjau dari jenis kelamin. *Sci Phys Educ J*. 2019;3(1):11-20.
- Hunta W. Analisis faktor pengaruh self-regulated learning terkait motivasi akademik dan kecemasan sebelum ujian terhadap prestasi akademik mahasiswa. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang. Malang. 2020[diakses 2022 Desember 17]. Available from: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jki/article/view/8868>
- Kapitan, I. K., Kareri, D. G. R. and Amat, A. L. S. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Nusa Tenggara Timur. *Cendana Medical Journal (CMJ)*. 2021;9(1), pp. 64-71. doi:10.35508/cmj.v9i1.4937.
- Kusumawardhani, Husin Albahri, Adikusumo Arman. Buku Ajar Psikiatri. 3rd ed. Elvira Sylvia, Hadisukanto Gitayanti, editors. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia; 2018. 259-260 p.
- Monica AA, Supriyadi. Efikasi diri dan strategi koping pada penyesuaian diri dokter muda. Vol. 9. No. 2. *Jurnal Studia Insania*. Denpasar. 2021 diakses 2022 Maret 21]. Available from: <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/3839>

- Mustofa, F. L. *et al.* Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Cbt Dan Osce Nasional Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2023;10(3), pp. 1581–1589. doi: 10.33024/jikk.v10i3.8800.
- Ningrum N, Toenlio A, Abidin Z. Analisis pemanfaatan Search Engine dalam meningkatkan Self-Regulated Learning Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *J Kaji Teknol Pendidik*. 2019;2(2):149–57.
- Puspita SAL, Rustika IM. Peran Self-Regulated Learning dan konsep diri terhadap prestasi akademik mahasiswa remaja akhir Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang pernah menjadi finalis Bali Pageant. *J Psikol Udayana*. 2018;5(1):2–4.
- Puspitasari A. Self regulated learning ditinjau dari goal orientation (studi komparasi pada siswa SMA Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang) [Internet]. Universitas Negeri Semarang; 2013. Available from:  
<https://lib.unnes.ac.id/18332/>
- Sanitiara, Nazriati E, Firdaus. Hubungan kecemasan akademis dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau tahun 2013-2014. Vol. 1. No. 2. *JOM FK: Riau*. 2014 [diakses 2022 Maret 21]. Available from:  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/2973>
- Saputra WNE, Alhadi S, Supriyanto A, Wiretna CD, Baqiyatussolihat B. Perbedaan Self-regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan jenis kelamin. *J Kaji Bimbing dan Konseling*. 2018;3(3):131–8.
- Simaremare EY, Sandayanti V, Silvia E. Hubungan manajemen waktu dengan regulasi diri dalam belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. *J Ilm Bimbing dan Konseling*. 2020;3(2):136–45.